

TEKS YŪPA MUARAKAMAN: PUISI INDONESIA ABAD KE-5 (The Text of Yūpa Muarakaman: Indonesian Poetry in The 5th Century)

Indra Sarathan, Widyo Nugrahanto, dan Randy Ridwansyah

Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

Jalan Raya Bandung-Sumedang Km. 21

Hegarmanah, Jatinangor, Sumedang, Jawa Barat 45363

Surel: sarathan@unpad.ac.id

(Naskah diterima tanggal 15 Juli 2019—Direvisi tanggal 22 Juli 2019—Disetujui tanggal 3 Agustus 2019)

Abstract

The history of modern Indonesian poetry often begins in the 1920s. The first modern Indonesian poem refers to the poem “Tanah Air” ‘Motherland’ by Muhammad Yamin. The canonization of M. Yamin (1903—1962) as one of pillar modern Indonesian poetry was known from the contribution of A. Teeuw (1921—2012). The results of his research on Indonesian poetry continue to resonate in the spaces of literary and language education to this day (2018). However, there is still little attentions that explain the process of transformation from old poetry (mantra, pantun, karmina, seloka, gurindam, syair, etc.) to modern Indonesian poetry. The data only explained the milestones of modern Indonesian poetry starting in the 1920s. Even though the history of world literature dived until the time Before Century in his explanation of the history of poetry. Such as the Gilgamesh epic written on the 3rd century BC stone remains of the Sumerians in Mesopotami or the Beowulf long poem derived from oral literature as the beginning of the history of Anglo-Saxon (ancient English) poetry of the 8th century CE. Referring to the not strict definition of poetry, this paper will review the oldest text of the inscription in the Indonesia archipelago (5th century AD) as a form of old poetry by examining the structure and typology, as well as the social history of Indonesian ancient people that produced the inscription text in viewpoints sociology of literature. Thus, the results of this study are also expected to offer an alternative historiography of the history of Indonesian poetry.

Keywords: old poetry, modern poetry, ancient literature, Indonesian literary history

PENDAHULUAN

Ketika tidak mengetahui asal-usul sejarah kebudayaannya, kebanyakan orang Indonesia hanya akan menjadi generasi yang tercerabut dari akar budayanya. Bangsa Indonesia akan terputus dengan pengetahuan leluhurnya jika melupakan sastra lama. Pendangkalan pengetahuan sastra lama ini sering disebabkan terlalu besarnya perhatian pada sastra modern. Hal ini dapat dilihat dari minimnya perhatian pada kajian sastra lama dan kurangnya upaya dalam menjelaskan kesinambungan dari sastra lama hingga menjadi sastra modern Indonesia.

Dengan pengetahuan yang dangkal,

sastra Indonesia sering dipatenkan bermula pada tahun 1920-an dengan puisi “Tanah Air” yang ditulis oleh M. Jamin (Muhammad Yamin) dalam *Jong Sumatra* No. 4, Tahun III, April 1920, sebagai tonggak puisi modern Indonesia (Teeuw, 1952). Penetapan M. Yamin (1903—1962) sebagai tonggak puisi Indonesia modern tidak lepas dari andil besar kritikus sastra asal Belanda, A. Teeuw (1921—2012). Hasil penelitian Teeuw tentang puisi Indonesia terus bergaung di ruang-ruang ajar pendidikan sastra dan bahasa sampai hari ini (2018). Namun, masih sedikit perhatian yang menjelaskan proses perjalanan dari puisi lama (mantra, pantun, karmina, seloka, gurindam, syair, dsb.)

menuju puisi modern Indonesia. Seakan-akan data yang tersedia hanya menjelaskan tonggak puisi Indonesia modern dimulai 1920-an.

Jika sejarah puisi dunia merujuk kepada epos *Iliad* dan *Odyssey* yang ditulis dengan formula daktilik heksameter sebanyak hampir 16.000 baris sebagai peninggalan puisi kuno bangsa Yunani abad ke-8 SM; epos *Gilgames* sebagai salah satu puisi tertua peninggalan abad ke-3 SM bangsa Sumeria di Mesopotamia (sekarang Irak/Iran) yang ditulis dalam tablet-tablet tanah liat sebagai puisi; atau sajak panjang *Beowulf* yang berasal dari sastra lisan sebagai awal sejarah puisi bangsa Anglo-Saxon (Inggris kuno) peninggalan abad ke-8 M, sesungguhnya tidak ada batasan yang ketat tentang pengertian bentuk puisi.

Begitu pula menurut peneliti sastra kuna Indonesia, Chirstiaan Hooykaas, bahwa syair adalah satu bentuk puisi yang tumbuh dalam masyarakat Indonesia sendiri; “cuma namanya saja merupakan satu pinjaman dari bahasa Arab” (Hooykaas dalam Hamid, 1989). Menurut Hooykaas, asal usul syair Indonesia itu bersumber dari satu tulisan yang tertua sekali dalam bahasa Indonesia yang ditemui di Minye Tujuh, Aceh pada tahun 1380 M. Tulisan yang terpahat pada batu nisan itu mengandung dua rangkap puisi yang tertulis dengan huruf-huruf yang berasal dari India, tetapi kata-kata yang digunakan mengandung unsur kata-kata Indonesia kuno, Sansekerta, dan Arab. Merujuk pada keterangan Hooykaas tersebut, puisi tidak harus melulu berbentuk tulisan yang ditulis seorang sastrawan di media massa. Apalagi jika dihubungkan dengan kaitannya dalam sejarah sastra, sejak kapan hadir media massa di Indonesia? Tentu jawabannya tidak dapat merujuk pada peninggalan sastra kuna Indonesia.

Apa yang ditelaah Hooykaas tentang syair awal yang merujuk pada dua baris teks pada batu nisan di Minye Tujuh, Aceh memberikan gambaran bahwa puisi bisa ditulis pada media apa saja. Dengan

demikian, penelitian ini akan meninjau ulang struktur teks prasasti tertua di Indonesia sebagai bentuk puisi kuna peninggalan nenek moyang bangsa Indonesia guna memberikan gambaran sejarah kesusastraan Indonesia secara lebih lengkap. Penelitian ini akan mengurai bagaimana awal mula sejarah puisi Indonesia dijelaskan dalam buku-buku sejarah sastra Indonesia lalu bagaimana struktur teks prasasti abad ke-5 dituliskan.

Pengetahuan umum tentang puisi dapat kita telusuri dari Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dengan pengertian (1) ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait; (2) gubahan dalam bahasa yang bentuknya dipilih dan ditata secara cermat sehingga mempertajam kesadaran orang akan pengalaman hidup dan membangkitkan tanggapan khusus lewat penataan bunyi, irama, dan makna khusus; dan (3) sajak (Sugono et. al., 2008).

Pengertian di atas cukup komprehensif untuk mengategorikan seluruh bentuk teks yang berima dan berirama sebagai bentuk puisi (termasuk lagu; mengingat kategori puisi lama seringkali ditulis tidak untuk dibaca sendiri di dalam hati tetapi dilantunkan dengan zahar seperti mantra, carita pantun, gurindam, dsb.). Pengertian selanjutnya menjelaskan bahwa puisi adalah teks yang dipilih dan ditata guna menajamkan makna dan dengan kata lain puisi dipahami oleh orang Indonesia juga sebagai sajak.

Pengertian puisi secara umum pun dapat dilihat dengan cara perbandingan dengan prosa sebagai berikut. “Puisi lebih singkat dan padat, sedangkan prosa lebih mengalir seperti mengutarakan cerita”. Bahwa puisi adalah berbentuk teks yang dipadatkan, sedangkan prosa adalah teks uraian.

Sesungguhnya kata *puisi* dalam bahasa Indonesia (ejaan lama: *poési*) merupakan serapan dari bahasa Belanda *poëzie* yang berarti *poetry* dalam bahasa Inggris yang diserap dari bahasa Prancis

poëtrie yang berasal dari bahasa Latin *poëta* yang bermula dari bahasa Yunani kuno *poiētēs* yang berarti ‘penulis’ atau ‘pembuat’ (Jones, 2008). Begitu pula jika menilik pengertian *poetry* dalam bahasa Inggris: *Poetry is a form of literature that uses aesthetic and rhythmic*. Puisi erat kaitannya dengan estetika dan ritmik bahasa.

Namun, rupanya pengertian puisi mulai dipertajam oleh para pakar bahasa dan sastra seperti dalam dua pengertian puisi berikut ini. Menurut Waluyo (1987) puisi adalah suatu bentuk karya sastra yang mengungkapkan buah pikiran dan perasaan si penyair dengan cara imajinatif dan disusun dengan mengonsentrasikan semua kekuatan bahasa baik struktur fisik ataupun struktur batinnya. Menurut Pradopo (1991) puisi yaitu suatu hasil kegiatan pemadatan, yakni suatu proses penciptaan dengan cara menangkap sebuah kesan-kesan lalu memadatkannya (kondensasi).

Kedua pengertian di atas, khususnya pengertian yang pertama, menggiring pengertian puisi kepada ranah yang sangat modern (struktur fisik, struktur batin, dan pensyair). Dengan pengertian seperti di atas, puisi seringkali kehilangan jejak tradisionalnya. Seakan-akan puisi hanyalah bagian dari sastra modern.

Namun demikian, tidak sama halnya jika menilik pengertian puisi dari para pakar bahasa dan sastra di luar Indonesia. Bahwa puisi tidak lantas hanya bagian dari sastra modern bisa dilihat dalam pengertian puisi berikut ini.

“Poetry uses forms and conventions to suggest differential interpretation to words, or to evoke emotive responses. Devices such as assonance, alliteration, onomatopoeia and rhythm are sometimes used to achieve musical or incantatory effects. The use of ambiguity, symbolism, irony and other stylistic elements of poetic diction often leaves a poem open to multiple interpretations. Similarly figures of speech such as metaphor, simile and metonymy create a resonance between otherwise disparate images—a

layering of meanings, forming connections previously not perceived. Kindred forms of resonance may exist, between individual verses, in their patterns of rhyme or rhythm.” (Strachan, John R; Terry, Richard, 2000)

Dalam pengertian di atas, puisi tidak diseret pada pemahaman yang sangat spesifik mengenai ekspresi atau struktur fisik atau bahkan struktur batin yang seringkali menjadikan puisi sangat modern dan tidak berakar dari sastra tradisional. Jika titik berat pembahasannya pemakaian pola bahasa atau susunan tertentu guna menghasilkan makna khusus, puisi Indonesia akan menjadi sangat kaya dan beragam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi lapangan, studi pustaka, dan sastra bandingan. Pada tahapan pertama, tim peneliti akan melakukan inventarisasi data prasasti-prasasti Nusantara peninggalan abad ke-5 yang tersimpan di mana saja. Kemudian tim peneliti akan melakukan kunjungan ke tempat-tempat yang menyimpan prasasti tersebut untuk menyalin teks dan membuat foto gambar prasasti tersebut untuk kepentingan penyusunan tipografi teks.

Kedua, data yang telah diperoleh akan didiskusikan dengan bekal penambahan data informasi dari masing-masing anggota peneliti yang telah melakukan studi pustaka tentang tema yang akan dibahas secara gradual yang bersumber dari berbagai macam buku sejarah sastra dan sejarah kerajaan untuk menggali kondisi sosial masyarakat kuna dalam sudut pandang sosiologi sastra.

Ketiga, data yang diperoleh selanjutnya dibandingkan antarsejarah sastra Indonesia dengan penyajian sejarah sastra bangsa lain khususnya mengenai sejarah puisi.

Tiap anggota akan menentukan karakter data dan disampaikan pada laporan pembacaan yang akan dilakukan setiap

akhir bulan. Semua laporan bacaan akan didiskusikan untuk ditentukan kategorinya. Anggota tim peneliti akan membahas dan membandingkan semua data untuk dilakukan penyusunan historiografi puisi Indonesia. Hasil dari pembahasan anggota tim akan disusun menjadi laporan penelitian.

PEMBAHASAN

Wikipedia sebagai gambaran pengetahuan umum tampak kebingungan bahkan simplistik menyajikan historiografi sejarah sastra Indonesia dengan urutan periodisasi sebagai berikut. Sastra Indonesia terbagi menjadi 2 bagian besar, yaitu lisan dan tulisan. Secara urutan waktu maka sastra Indonesia terbagi atas beberapa angkatan, yaitu

- (1) Angkatan Pujangga Lama,
- (2) Angkatan Sastra Melayu Lama,
- (3) Angkatan Balai Pustaka,
- (4) Angkatan Pujangga Baru,
- (5) Angkatan 1945,
- (6) Angkatan 1950—1960-an,
- (7) Angkatan 1966—1970-an,
- (8) Angkatan 1980—1990-an,
- (9) Angkatan Reformasi, dan
- (10) Angkatan 2000-an.

Dengan penyajian periodisasi seperti ini jelas sulit memasukan karya-karya sastra zaman lampau. Besar dugaan, kebuntuan seperti ini disebabkan oleh kebijakan pendidikan, informasi umum, bahkan identitas budaya kita dibakukan pada pemahaman sastra Indonesia berakar dari sastra Melayu. Hal ini di satu sisi bisa dibenarkan, tetapi di sisi lain justru menyempitkan kesadaran bangsa Indonesia dalam menggali pemahaman budayanya.

Pembabakan yang lebih rinci disajikan oleh Notosusanto (1953: 209-210) sebagai berikut.

- I. Masa Kebangkitan (1920—1945)
 1. periode '20
 2. periode '33
 3. periode '42
- II. Masa Perkembangan (1945—

sekarang)

1. periode '45

2. periode '50

Model periodisasi Notosusanto ini dipergunakan juga oleh Rosidi (1969: 13) sebagai berikut.

- I. Masa Kelahiran dan Masa Penjadian (±1900—1945)

1. Periode awal 1933

2. Periode 1933—1942; dan periode 1942—1945

- II. Masa Perkembangan (1945 hingga sekarang):

1. Periode 1945—1953

2. Periode 1953—1961

3. Periode 1961—sampai sekarang

Baik Notosusanto (1953) maupun Rosidi (1969) tidak menguraikan ciri-ciri periode tersebut. Berdasarkan ciri-ciri tiap periode, pembabakan waktu puisi Indonesia modern dapat disusun sebagai berikut (Pradopo, 1991: 134).

1. a. Periode Pra-Pujangga Baru: 1920-1933;
- b. Periode Pujangga Baru: 1933-1942;
2. Periode Angkatan 45: 1942-1955
3. Periode 50-60-an: 1955-1970; dan
4. Periode 70-80-an: 1970-1990.

Pradopo (1991) menerangkan bahwa periode pra-Pujangga Baru itu merupakan awal periode puisi Pujangga Baru yang menunjukkan ciri-ciri yang tidak berbeda dengan periode Pujangga Baru. Periode puisi Pujangga Baru ditandai dengan seiring terbitnya majalah *Pujangga Baru* pada bulan Juli 1933. Periode 1940-1942 merupakan periode melemahnya puisi Pujangga Baru yang kemudian “lenyap”.

Sebagian besar sajak periode awal puisi Indonesia modern ini telah diinventarisasi oleh J.S. Badudu, dkk. dalam buku berjudul *Perkembangan Puisi Indonesia Tahun '20-an Hingga Tahun '40-an* (Badudu, 1984: 73-977) yang memuat 134 penyair dengan karya-karya sajaknya. Di antaranya yang terkenal adalah Amir

Hamzah (*Nyanyi Sunyi dan Buah Rindu*), Sanusi Pane (*Madah Kelana dan Puspa Mega*), Sutan Takdir Alisjahbana (*Tebaran Mega*), Armijn Pane (*Tebaran Mega*), J.E. Tatengkeng (*Rindu Dendam*), Muhammad Yamin (*Indonesia Tumpah Darahku*), Rustam Effendi (*Percikan Permenungan*), Sumadi (*Senandung Hidup*), Rifai Ali (*Kata Hati*), dan A. Hasjmy (*Kisah Seorang Pengembara*).

Pradopo (1991: 135) pun menyajikan rincian lebih lanjut mengenai ciri-ciri struktur estetik dan ekstrinsik puisi-puisi awal periode '20-an sebagai berikut.

A. Ciri Struktur Estetik (Ciri Formal)

1. bentuknya teratur rapi, simetris;
2. mempunyai persajakan akhir;
3. banyak mempergunakan pola sajak pantun dan syair meskipun ada pola lain;
4. sebagian besar puisi empat seuntai;
5. tiap-tiap barisnya terdiri atas dua periodus dan terdiri atas sebuah gatra (kesatuan sintaksis);
6. tiap gatranya pada umumnya terdiri atas dua kata;
7. pilihan katanya mempergunakan "kata-kata pujangga" atau "bahasa nan indah";
8. gaya ekspresinya beraliran romantik;
9. gaya sajak Pujangga Baru diafan atau polos, tidak menggunakan kata-kata kiasan yang bermakna ganda, kata-katanya serebral, hubungan kalimat-kalimatnya jelas.

B. Ciri-Ciri Ekstrinsik/ Ekstraestetik

1. Masalahnya bersangkut paut dengan kehidupan masyarakat kota, seperti masalah percintaan, masalah individu manusia, dan sebaunya;
2. ide nasionalisme dan cita-cita kebangsaan banyak mengisi sajak-sajak Pujangga Baru;
3. ide keagamaan menonjol;
4. curahan perasaan atau curahan jiwa tampak kuat: kegembiraan, kesedihan, kekecewaan, dan sebaunya;
5. sifat didaktis masih tampak kuat.

Perlu diberi catatan bahwa ciri-ciri formal itu merupakan kelanjutan bentuk formal dan struktur puisi lama meskipun ada perubahan-perubahan sedikit, misalnya pola persajakan akhirnya lebih bervariasi daripada pola sajak Melayu lama yang hanya berpola a-b-a-b atau a-a-a-a. Begitu pula periodus dalam tiap barisnya yang kadang juga divariasi dengan menjadikan dua baris dari satu baris dengan masing-masing satu periodus terdiri dari dua kata. Jadi, di samping puisi Pujangga Baru menyimpangi konvensi lama seperti telah diterangkan, juga meneruskan sebagian konvensinya.

Pujangga Baru mengikuti aliran romantik Gerakan '80 Belanda (Jassin, 1963: 29-31). Aliran romantik itu berpengaruh pada struktur dan ragam sajak-sajaknya dan pemilihan objek-objek, masalah-masalah, serta muatan perasaan dalam sajak-sajak Pujangga Baru. Aliran romantik tampak dalam gaya pengucapan perasaan, pelukisan alam yang indah. Para penyair Pujangga Baru menyukai bentuk balada yang juga disukai oleh para penyair romantik Barat baik di Inggris atau di Belanda para penyair Gerakan 80.

Demikianlah tinjauan pustaka mengenai sejarah awal puisi Indonesia modern yang akan menjadi acuan kerja penelitian ini dalam menganalisis teks prasasti-prasasti di Indonesia peninggalan abad ke-5 dengan harapan dapat memformulasikan bahwa teks-teks kuna itu bisa diperlakukan sebagai puisi awal Indonesia.

Sejarah puisi dunia merujuk kepada *Gilgamesh* sebagai salah satu puisi tertua peninggalan abad ke-3 SM bangsa Sumeria di Mesopotamia yang ditulis dalam tablet-tablet tanah liat sebagai puisi dan sajak panjang *Beowulf* peninggalan abad ke-8 M yang berasal dari sastra lisan sebagai awal sejarah puisi bangsa Inggris kuno. Maka, tidak ada batasan yang ketat tentang pengertian bentuk puisi yang harus ditulis oleh seorang sastrawan dan diterbitkan di

media massa atau dalam se bentuk buku kumpulan puisi yang mulai dikenal di Indonesia sejak awal abad ke-20.

Begitu pun menurut Hooykaas (dalam Hamid, 1988) bahwa syair pun satu bentuk puisi yang tumbuh dalam masyarakat Indonesia sendiri. Asal usul syair bersumber dari satu tulisan tertua dalam bahasa Indonesia(?) yang ditemui di Minye Tujuh, Aceh peninggalan 1380 M. Tulisan yang terpahat pada batu nisan itu mengandung dua rangkap puisi yang tertulis dengan huruf-huruf yang berasal dari India, tetapi perkataannya mengandung campuran antara kata-kata Indonesia kuno, Sansekerta, dan bahasa Arab. Pengertian puisi Indonesia ini perlu diperluas bukan hanya yang ditulis oleh para sastrawan di media massa, melainkan juga yang ditulis pada batu nisan sekalipun. Dengan demikian, penelitian ini memperluas objek kajian puisi Indonesia ke bentuk-bentuk paling purba yaitu prasasti-prasasti Nusantara abad ke-4 s.d. ke-9 peninggalan masa Hindu-Buddha.

Dengan pengertian puisi yang diperluas dalam konteks sastra kuno, teks prasasti-prasasti Nusantara abad ke-5 bisa dikategorikan sebagai se bentuk puisi kuno Indonesia. Namun, sejauh ini belum ada upaya penjelasan ke arah demikian.

Studi Pustaka Prasasti Kutai

Prasasti Kutai terkenal sebagai prasasti yang menjadi penanda masuknya wilayah Nusantara (Indonesia) pada zaman sejarah. Sebelumnya, disebut zaman prasejarah. Zaman sejarah adalah suatu zaman dimana pada suatu daerah telah ditemukan suatu tulisan yang dapat menjelaskan keadaan daerah tersebut dan kehidupan manusia di masa lalunya. Disebut zaman prasejarah karena belum ditemukan tulisan yang dapat menjelaskan keadaan dan kehidupan manusia di daerah tersebut di masa lalunya. Disebut dengan nama Prasasti Kutai karena prasasti ini ditemukan di daerah Kutai di Provinsi Kalimantan Timur.

Prasasti Kutai terdiri atas tujuh yupa. Yupa adalah tiang batu yang fungsinya adalah tugu peringatan upacara kurban (Soekmono, 1995: 35). Yupa-yupa Prasasti Kutai itu sekarang tersimpan di Museum Nasional Jakarta. Huruf yang tertulis dalam yupa Prasasti Kutai itu adalah huruf Pallawa yang berasal dari India Selatan. Sedangkan bahasanya menggunakan bahasa Sanskerta yaitu bahasa yang berasal dari India Selatan juga.

Pada Prasasti Kutai tersebut terdapat suatu keterangan yang tertulis dalam bentuk syair (Soekmono, 1995: 35). Prasasti Kutai tidak menyebut angka tahun, tetapi diperkirakan berasal dari pertengahan abad ke-5 Masehi (Munandar & Utomo, 2012: 42) atau sekitar tahun 400 Masehi. Salah satu dari ketujuh yupa tersebut menuliskan suatu silsilah dari raja di daerah Kutai yang bernama Mulawarman. Bunyi silsilah itu adalah sebagai berikut.

*śrīmatah śrī-narendrasya;
kuṇḍuṅgasya mahātmanah;
putro śvavarmmo vikhyātah;
vaṅsakarttā yathānśumān;
tasya putrā mahātmānāh;
trayaḥ traya ivāgnayaḥ;
teṣān trayāṇām pravarah;
tapo-bala-damānvitah;
śrī mūlavarmmā rājendro;
yaṣṭvā bahusuvarmnakam;
tasya yajñasya yūpo 'yam;
dvijendraḥ samprakalpitaḥ.*

(Munandar & Utomo, 2012)

“Sang Maharaja Kudungga, yang amat mulia, mempunyai putra yang masyur, Sang Aswawarman namanya, yang seperti Sang Angsuman (Dewa Matahari) menumbuhkan keluarga yang mulia. Sang Aswawarman mempunyai putra tiga, seperti api (yang suci) tiga. Yang terkemuka dari tiga putra itu ialah Sang Mulawarman, raja yang berperadaban baik, kuat, dan kuasa. Sang Mulawarman telah mengadakan kenduri (selamatan) yang dinamakan Emas-amat-banyak. Buat peringatan

kenduri (selamatan) itulah tugu batu ini didirikan oleh para brahmana”.

Dari keterangan tersebut diketahui bahwa Raja Mulawarman memiliki ayah bernama Aswawarman dan memiliki kakek bernama Kudungga. Jadi, Mulawarman adalah anak dari Aswawarman dan cucu dari Kudungga (Suhandi, 2001: 96). Ayahnya yang bernama Aswawarman dianggap sebagai pendiri dinasti (*vansakartta*) karena sudah menggunakan nama sanskerta atau nama Hindu sedangkan Kudungga dianggap masih menggunakan nama asli berarti ia adalah penduduk asli (Poerbatjaraka, 1951). Kudungga mungkin sekali adalah kepala suku penduduk asli yang belum terpengaruh kebudayaan India (Soekmono, 1995: 35). Akan tetapi bisa saja ada kemungkinan bahwa Aswawarman adalah pendatang dari India yang menikah dengan anak perempuan dari kepala suku penduduk asli atau lokal Kutai sehingga kemudian mempunyai anak bernama Mulawarman. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa Aswawarman adalah pendiri dinasti atau *vansakartta* atau menurut Soekmono (1995: 35) adalah “*wamcakarta*”.

Keterangan yupa dari ketujuh yupa Prasasti Kutai peninggalan Mulawarman tersebut merupakan suatu tulisan awal dari sejarah Nusantara yang sangat berharga walaupun tulisan dan bahasanya adalah huruf Pallawa dan bahasa Sanskerta yang berasal dari India Selatan. Dengan ditemukannya prasasti tersebut dapatlah diperkirakan bahwa zaman sejarah di Kepulauan Nusantara atau di Indonesia dimulai sekitar abad ke-5 Masehi.

Studi Lapangan Yūpa Muarakaman

Pada awal bulan Agustus 2018 peneliti berkesempatan melakukan studi lapangan ke tempat penyimpanan Prasasti Kutai asli berada, yaitu di Museum Nasional Jakarta. Setiap peneliti yang tertarik untuk meneliti koleksi Museum Nasional harus mendapatkan izin pihak Museum Nasional.

Sarathan dkk.: Teks Yupa Muarakaman

Museum Nasional sangat terbuka untuk kerja sama penelitian. Hasil studi lapangan yang diperoleh adalah sebagai berikut.

No. Inventaris : D.2 a
Tempat Temuan : Muarakaman, Kutai,
Kalimantan Timur
Aksara : Pallawa
Bahasa : Sanskerta
Tahun : Sekitar 425 Masehi

Deskripsi

Prasasti ini dituliskan pada batu berbentuk tiang (*yūpa*); berukuran tinggi 169 cm, lebar 38 cm, dan tebal 29 cm; ditulis pada sisi depan dengan bahasa Sanskerta dan aksara Pallawa dalam 12 baris tulisan. Keadaan prasasti batu ini masih baik. Ukuran aksara 1—4 cm dan jarak antarbaris 0,5—1 cm.

Ikhtisar Isi Prasasti

Prasasti ini diawali dengan silsilah Raja Mūlawarman yang menyebutkan Sri Maharaja Kudungga yang berputra Aswawarman yang mempunyai tiga orang anak. Yang terkemuka di antara ketiga anaknya itu ialah Mulawarman, raja yang berperadaban baik, kuat, dan berkuasa. Disebutkan pula Mulawarman telah mengadakan upacara selamatan yang dinamakan *bahusuwarnnakam* (“emas amat banyak”), dan sebagai peringatan selamatan tersebut tugu batu (*yupa*) ini didirikan oleh para Brahmana.

Gambar Prasasti



Alih Aksara

(Versi 1)

*srimateh sri-narendrasya,
kundangasya mahatmanah,
putro svavarmmo vikhyatah,
vansakartta yathansuman,
tasya putra mahatmanah,
trayas traya ivagnayah,
tesan trayanam pravarah,
tapo-bala-damanvitah,
sri mulawarmma rajendro,
yastva bahuvarnnakam,
tasya yajnyasya yupo 'yam,
dvijendrais samprakalpita.*
(Wikipedia, 2018)

(Versi 2)

*śrimateh śrīnarendrasya
kuṇḍungasya mahātmanah
putro 'svavarmmo vikhyātaḥ
vaṇśakarttā yathāṅśumān
tasya putrā mahātmānaḥ
trayas traya ivāgnayah
teṣān trayāṇām pravaraḥ
tapo bala damānvitaḥ
śrī mūlavarmma rājendro
yaṣṭvā bahuvarnnakam
tasya yajñasya yūpo 'yam
dvijendrais samprakalpitaḥ*
(Chabra, 1965)

(Versi 3)

(1) *ṣrimateh ṣrī-narendrasya*
(2) *Kuṇḍungasya mahātmanah*
(3) *putro ṣvavarmmo vikhyātaḥ*
(4) *vaṇśakarttā yathāṅśumān*
(5) *tasya putrā mahātmānaḥ*
(6) *trayas = traya ivāgnayah*
(7) *teṣān = trayāṇām = pravaraḥ*
(8) *tapo-bala-damānvitaḥ*
(9) *ṣrī-Mūlavarmma rājendro*
(10) *yaṣṭvā bahuvarnnakam*
(11) *tasya yajñasya yūpo yam*
(12) *dvijendrais = samprakalpitaḥ*
(Vogel, 1918; Poerbatjaraka, 1951)

Dari penelusuran teks transkripsi di atas diperoleh pola yang konsisten dari tiap bait teks prasasti Muarakaman ini, yaitu pola 8 suku kata dalam tiap baitnya. Hal ini pun didukung dengan data tambahan bahwa para ahli mengategorikan teks prasasti ini sebagai puisi *anushtub/ sloka* (berpola 8-8-

8-8) dan berima a-a-a-a (perhatikan ketiga teks di atas).

Namun, fakta keras bentuk puisi/sajak teks prasasti ini tidak pernah muncul dalam buku-buku sejarah sastra atau pun puisi Indonesia. Hal ini diduga bahwa prasasti peninggalan sejarah tertua di Indonesia ini hanya diteliti atau diinterpretasi oleh para sejarawan dan/atau arkeolog sebagai teks prosa seperti yang terhimpun berikut ini.

Terjemahan teks yupa Prasasti Kutai I

(Versi 1)

Sang Maharaja Kundunga, yang amat mulia, mempunyai putra yang mashur, Sang Aswawarman namanya, yang seperti Sang Ansuman (dewa Matahari) menumbuhkan keluarga yang sangat mulia. Sang Aswawarman mempunyai putra tiga, seperti api (yang suci) tiga. Yang terkemuka dari ketiga putra itu ialah Sang Mulawarman, raja yang berperadaban baik, kuat dan kuasa. Sang Mulawarman telah mengadakan kenduri (selamatan yang dinamakan) emas amat banyak. Buat peringatan kenduri (selamatan) itulah tugu batu ini didirikan oleh para brahmana. (Wikipedia, 2018)

(Versi 2)

«The illustrious lord-of-men, the great Kundunga, had a famous* son, Agvavarman [by name], who, like unto Amcuman, * was the founder of a noble race. His were three eminent sons resembling the three sacrificial fires. Foremost * amongst these three and distinguished by austerity, strength, and self-restraint * was the illustrious Mūlavarman, the lord-of-kings, who had sacrificed a Bahuvarnaka * sacrifice. For that sacrifice this sacrificial post has been prepared by the chief amongst the twice-born». (Vogel, 1918: 213)

(Versi 3) Artinja:

Sang Maharaja Kundunga, yang amat mulia, mempunyai putra yang mashur, Sang Aṣwawarman namanja, jang seperti Sang Anṣuman = (dewa Matahari) menumbuhkan keluarga jang sangat mulia. Sang Aṣwawarman mempunyai putra tiga, seperti api (jang

sutji) tiga.²⁾ Jang terkemuka dari ketiga putra itu ialah Sang Mûlawarmman, radja yang berperadaban baik, kuat dan kuasa. Sang Mûlawarmman telah mengadakan kenduri (selamatan jang dinamakan) Emas-amat-banjak. Buat peringatan kenduri (selamatan) itulah tugu batu ini didirikan oleh para Brahmana. (Poerbatjaraka, 1951).

(Versi 4)

“The illustrious lord of men, the mighty great of Kundunga, had a famous son Asvavarman (by name), who, like unto Amsumant, was the founder of a noble race. His were three eminent sons resembling the three sacrificial fires. Foremost amongst these three and distinguished by austerity strength and self-restraint was the illustrious Mulavarman, the lord of kings, who had performed a Bahusuvannaka sacrifice. For that sacrifice this sacrificial post has been established by the eminent Brahmanas.” (Chhabra, 1965: 86)

Keempat terjemahan di atas semuanya mengubah bentuk puisi *anushtub/ sloka* menjadi prosa. Dalam penelitian ini upaya merekonstruksi terjemahan transkripsi yupa Muarakaman tetap sebagai puisi yang memiliki pola persajakan 8-8-8-8 dengan rima a-a-a-a dicoba sebagai berikut.

(Versi 1, *leterlek*)

1 sri matah yang dipertuan, 8
2 Kundunga yang berkuasa, 8
3 punya putra Aswawarman, 8
4 sang pendiri wangsa karta, 8
5 mempunyai tiga putra, 8
6 bagai tiga api suci, 8
7 terutama yang ketiga, 8
8 atas kekuatan raga, 8
9 raja di raja Mulawarman, 9
10 yang telah mempersembahkan
(bahusuvannakam), 8
11 untuk persembahan ini, 8
12 didirikan peringatan (oleh Brahmana
yang utama). 8

(Sarathan dkk., 2018a)

Dari proses penerjemahan teks yupa Muarakaman di atas disadari betapa

sulitnya menerjemahkan bahasa Sansekerta yang telah mati menjadi bahasa Indonesia dengan mempertahankan pola persajakannya. Jika diperhatikan, bait ke-9 belum berhasil diterjemahkan dengan pola 8 suku kata sebab dalam arti kamus *rajendra* berarti ‘lord of the king’ atau ‘raja di raja’ dan menyisakan nama Mulawarman yang bersuku kata empat dan tentu tidak bisa dikurangi lagi. Maka, pada akhirnya kata lain dipilih agar tetap bersuku kata 8 dengan tidak mengurangi arti secara harfiah menjadi terjemahan berikut.

(Versi 2)

1 sri matah yang dipertuan, 8
2 sang Kundunga yang kuasa, 8
3 punya putra Aswawarman, 8
4 pendiri bangsa mulia (wangsa karta),
8
5 mempunyai tiga putra, 8
6 bagai api suci tiga, 8
7 terutama yang ketiga, 8
8 atas kekuatan raga, 8
9 maharaja Mulawarman, 8
10 yang mempersembahkan emas
(bahusuvannakam), 8
11 didirikan batu yupa, 8
12 sebagai peringatan (oleh brahmana
yang utama). 8

(Sarathan dkk., 2018b)

Dengan demikian, tidak bisa dimungkiri lagi bahwa teks prasasti adalah sebetulnya puisi. Namun, diperlukan usaha-usaha selanjutnya untuk lebih menjelaskan sejarah puisi Indonesia yang lebih berkesinambungan mulai dari abad ke-5 atau bisa jadi lebih tua jika merunut sastra lisan.

PENUTUP

Prasasti sering hanya diinterpretasi sebagai peninggalan sejarah purbakala. Teks yang disajikan dalam terjemahannya hanya mementingkan data sejarah dengan mengubah bentuk puisi menjadi prosa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa teks prasasti adalah sebetulnya puisi yang memiliki pola 8-8-8-8 dengan rima a-a-a-a yang disebut pertama kali oleh Vogel

sebagai pola *anushtub* atau *sloka* (Vogel, 1918:). Namun, dalam penyajiannya bentuk-bentuk puisi ini sering diabaikan hingga tidak diindahkan. Dengan menyajikan versi terjemahan puitis teks prasasti yupa Muarakaman (no. 1) ini peneliti berharap data untuk penelitian sejarah sastra khususnya puisi yang lebih

berkesinambungan tersedia. Demikian besar harapan bahwa sejarah puisi Indonesia tidak hanya berangkat dari pengetahuan dangkal yang berasal dari puisi “Tanah Air” karya Muhammad Yamin. Sejarah puisi Indonesia bisa dirunut sampai abad ke-5 mulai dari teks Yupa Muarakaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, J. S. (1984). *Perkembangan Puisi Indonesia Tahun 20-an hingga Tahun 40-an*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Chabra, C. (1965). *No Title Expansion Indo-Aryan Culture During Pallava Rule*. New Delhi: Munshi Ram Manihar Lal.
- Hamid, I. (1989). *Kesusasteraan Indonesia Lama Bercorak Islam*. Jakarta: Pustaka Al Husna.
- Jassin, H. B. (1963). *Pujangga Baru: Prosa dan Puisi*. Jakarta: Gunung Agung.
- Jones, R. (general editor) (Ed.). (2008). *Loan-Words in Indonesian and Malay*. Jakarta: Yayasan Obor dan KITLV-Jakarta.
- Munandar, A. A., & Utomo, B. B. (2012). *Indonesia dalam Arus Sejarah 2: Kerajaan Hindu- Budha*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Nutosusanto, N. (1953). Soal Periodisasi dalam Sastra Indonesia. *Basis*, XII(7), 199–210.
- Poerbatjaraka. (1951). *Riwayat Indonesia I*. Bandung: Jajasan Pembangunan.
- Pradopo, R. D. (1991). Sejarah Puisi Indonesia Modern: Sebuah Ikhtisar. *Humaniora*, (2), 131–146.
- Rosidi, A. (1969). *Ikhtisar Sejarah Kesusasteraan Indonesia*. Bandung: Bina Cipta.
- Soekmono, R. (1995). *Sejarah Kebudayaan Indonesia 2*. Yogyakarta: Kanisius.
- Strachan, John R; Terry, Richard, G. (2000). *Poetry: an introduction*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Sugono, D., Sugiyono, Qadratillah, M. T., Ruskhan, A. G., Puryadi, D., Adiwimarta, S. S., & Suratman, S. T. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (4th ed.). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Suhandi, A. (2001). *Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Bandung: Fakultas Sastra, Universitas Padjadjaran.
- Teeuw, A. (1952). *Pokok & Tokoh*. Jakarta: Jajasan Pembangunan.
- Vogel, P. (1918). The Yupa Inscriptions of King Mula-Varman, from Koetei (East Borneo). *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*, 74(1), 167--232. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/22134379-90001650>
- Waluyo, H. J. (1987). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.